

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran mempunyai peran ganda disatu sisi sebagai pendidik atau pengajar mentransfer ilmu pengetahuan, disisi lain seorang guru juga pendidik dituntut agar mampu memberikan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Perilaku di definisikan oleh Ridwan Abdullah Sani sebagai “Aktivitas aksi dan reaksi yang dapat di amati”.¹ Pandangan ini menegaskan bahwa perilaku merupakan suatu aksi atau reaksi organisme terhadap stimulus yang datang dari lingkungan. Artinya bahwa perilaku baru akan terwujud ketika ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, jadi dengan adanya rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Perilaku atau yang biasa disebut sikap mengandung makna yang luas, Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.

Pemerintah telah menjelaskan empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) yaitu : “a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian guru, c) kompetensi profesional dan d)

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 2

kompetensi sosial.”²Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru diatas adalah kompetensi kepribadian. Seperti semboyan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi“ *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mbangun Karso, Tutu Wuri Handayani*” yang artinya didepan menjadi teladan, ditengah membangun semangat, dan dibelakang memberikan dorongan. Oleh karena itu kepribadian guru sangat penting, harus bisa digugu (didengar nasihatnya) dan ditiru (dicontoh tindakannya) oleh siswa dalam bertindak, bertutur kata, berpenampilan, maupun semangatnya dalam bekerja. Seorang guru sudah seharusnya memiliki kepribadian yang baik sehingga kebaikan tersebut bisa tercermin kepada siswanya. Dan diharapkan dengan ini tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

Pentingnya kepribadian guru menurut Zainuddin dapat dilukiskan dari salah satu pernyataan Imam al-Ghozali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin “ Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala lebih banyak.”³ Berdasarkan pernyataan tersebut, perbuatan perilaku akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah bagian penting peserta didiknya, baik secara sengaja ataupun tidak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mengenai pentingnya kepribadian guru, Zakiah Daradjat, menegaskan: “Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau

² Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

³ Najamuddin, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (Yogyakarta: Lakeisha, 2020), 56

pembina yang baik bagi anak didiknya, atukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik serta mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa(tingkat menengah)”⁴.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak didiknya. Apalagi di era yang sekarang ini masih kita jumpai peserta didik yang perilakunya kurang baik tidak sesuai dengan norma dan bertolak belakang dengan moral yang baik. Misalnya bolos sekolah, rambut dicat tindakan merokok dan masih banyak lagi. Namun dewasa ini yang paling menonjol yaitu kurangnya sikap tawadhu' pada gurunya dan rendahnya rasa toleran terhadap teman sekelas. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan keteladanan dan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan melahirkan perilaku terpuji. Perubahan-perubahan yang terjadi peserta didik tidak hanya berupa fisiknya namun meliputi berbagai aspek, diantaranya: sosial, emosional, psikis, intelektual, serta religiusitasnya.

Sebagaimana untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang religius disekolah guru dapat mengadakan program atau kegiatan rutin salah satunya yaitu sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang tidak asing bagi seluruh umat muslim. Namun tidak semua umat muslim bisa meluangkan waktunya sejenak untuk melaksanakan sholat sunnah ini. Sholat dhuha adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik untuk terbiasa menjalankan shalat dhuha tanpa paksaan, bersikap dan bertindak

⁴ Rofaa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 73

sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Suasana Religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang diterapkan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

MTsN 1 Nganjuk merupakan salah satu sekolah yang memiliki kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini hampir setiap hari dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah siswa guru dan staf karyawan.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dan Intensitas Mengikuti Sholat Dhuha dengan Perilaku Religius Siswa Kelas VIII MTsN 1 Nganjuk”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan perilaku religius siswa kelas VIII MTsN 1 Nganjuk
2. Bagaimana Hubungan intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan perilaku religius siswa kelas VIII MTsN 1 Nganjuk
3. Bagaimana Hubungan kompetensi kepribadian guru dan intensitas mengikuti sholat berjamaah dengan perilaku religius siswa kelas VIII MTsN 1 Nganjuk

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan perilaku religius siswa kelas VIII MTsN 1 Nganjuk
2. Untuk mengetahui Hubungan intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan perilaku religius siswa kelas VIII MTsN 1 Nganjuk
3. Untuk mengetahui Hubungan kompetensi kepribadian guru dan intensitas mengikuti sholat berjamaah dengan perilaku religius siswa kelas VIII MTsN 1 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis : Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, terutama untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan perilaku religius siswa. Dengan adanya kebiasaan yang baik akan menjadi konsep dalam pembentukan perilaku religius.
2. Kegunaan Praktis :
 - a. Bagi IAIN KEDIRI : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap IAIN kediri dalam meningkatkan penelitian, pengabdian dan pengkajian dalam bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan masalah hasil perilaku keberagaman.
 - b. Bagi MTsN 1 Nganjuk : Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau pertimbangan bagi sekolah, referensi bagi sekolah lain dan menjadi modal evaluasi dalam pengembangan perilaku religius siswa

yang lebih baik melalui kompetensi kepribadian guru dan kegiatan sholat dhuha berjamaah.

- c. Bagi peneliti : Sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang hubungan kompetensi kepribadian guru dan intensitas sholat dhuha berjamaah dengan perilaku religius siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitiann yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. Hipotesis digunakan agar penelitian tidak kemana-mana. Dari uraian tersebut, maka penulis merumuskan:

1. Ha : Ada Hubungan positif atau negatif antara kompetensi kepribadian guru dengan perilaku religius siswa di MTsN 1 Nganjuk
 Ho : Tidak ada Hubungan positif atau negatif antara kompetensi kepribadian guru dengan perilaku religius siswa di MTsN 1 Nganjuk
2. Ha : Ada hubungan positif atau negatif antara intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan perilaku religius siswa kelas VIII di di MTsN 1 Nganjuk
 Ho : Tidak ada hubungan positif atau negatif antara intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan perilaku religius siswa kelas VIII di MTsN 1 Nganjuk

3. Ha : Ada hubungan positif atau negatif antara kompetensi kepribadian guru dan intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan Perilaku Religius Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Nganjuk

Ho : Tidak ada hubungan positif atau negatif antara kompetensi kepribadian guru dan intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan Perilaku religius Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Nganjuk

E. Penelitian Terdahulu

Naena Ihza Abbad, 2018 mengkonsentrasikan penelitiannya tentang Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serpong 02 Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan disiplin belajar siswa kelas V SD Negeri Serpong 02 Kota Tangerang Selatan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,611, yang berarti tingkat hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan disiplin belajar siswa tergolong kuat.⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel kompetensi kepribadian guru.

Akmaluddin, 2010, dengan judul penelitiannya pereanan guru dalam pembinaan sikap keberagaman siswa di SMA Negeri 1 Manggelewa dompu NTB. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Secara umum pada penelitian tersebut menunjukkan tingkat keberagaman siswa pada level yang sedang dialaminya bahwa iman siswa masih mengalami masa kegoncangan

⁵ Naena Ihza Abbad, Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Serpong 02 Kota Tangerang Selatan, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018)

dan keraguan pada diri mereka karena masih mengalami perubahan, artinya tidak tetap, walaupun dalam hatinya merasa bahwa ada sesuatu kekuatan ghaib yang mengatur alam semesta ini dan pantas untuk disembah.⁶ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel sikap keberagamaan.

Eva Chadijah, 2019 dalam penelitiannya tentang Pegaruh Sholat Dhuha Terhadap Karakter Baik Siswa kelas VIII MTs Sabilul Muttaqin Pungging Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sholat dhuha dengan karakter baik siswa kategori sangat kuat atau tinggi.⁷ Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel sholat dhuha. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian dari Eva mengaitkan antara sholat dhuha dan karakter baik siswa sedangkan penelitian ini mengaitkan antara shalat dhuha dan perilaku religius, fokus dari subjek ini juga berbeda.

Penelitian Ahmad Zaki Ghufron yang berjudul “Religiusitas Siswa di MA Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”⁸ penelitian ini membahas tentang seberapa religius siswa yang bersekolah di SMA yang satu tempat dengan pondok, sedangkan di penelitian ini mengukur Hubungan perilaku religius siswa dengan shalat dhuha.

⁶ Akmaluddin, *Peranan Guru Dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Manggelewa Dompu NTB*, Tesis: UIN Malang, 2010

⁷ Eva Chadijah, *Pengaruh Sholat Dhuha Terhadap Karakter Baik Siswa kelas VIII MTs Sabilul Muttaqin Pungging Kabupaten Mojokerto*, Skripsi : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto, 2019

⁸ Ahmad Zaki Ghufon, *Religiusitas Siswa Di MA Al-ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: 2015).

Berdasarkan dari uraian hasil beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dilihat ada kesamaan dan perbedaan variabel dari judul penelitian penulis dengan penelitian tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini variabel yang penulis pilih yaitu Kompetensi Kepribadian Guru (sebagai variabel X_1) dan Intenitas Mengikuti Sholat Dhuha Berjamaah (sebagai variabel X_2) dengan Perilaku Religius Siswa (sebagai variabel Y).

F. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kemungkinan meluasnya masalah yang akan diteliti, penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian guru dan intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah dengan perilaku religius siswa. Maka perlu ditentukan batasan yang akan diteliti. Adapun variabel operasional yaitu :

1. Kompetensi Kepribadian Guru adalah kemampuan seorang guru yang tercermin dalam kepribadian sehari-harinya baik melalui cara berfikir, berpenampilan, berucap dan bertindak yang kemudian diharapkan dapat menjadi contoh teladan yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku, tak hanya untuk siswa melainkan untuk masyarakat dilingkungan sekitar.

Indikator kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini antara lain : memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki kepribadian yang arif, memiliki kepribadian yang dewasa, memiliki kepribadian yang berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, memiliki akhlak mulia.⁹

2. Intensitas mengikuti sholat dhuha berjamaah

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: 2006), 131.

Intensitas Mengikuti Sholat Dhuha Berjamaah yaitu seberapa besar keinginan atau antusias siswa dalam melaksanakan dan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan ajaran agama dilingkungan sekolah.

Indikator Intensitas menurut Nuzurah meliputi durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi dan arah sikap.¹⁰

3. Perilaku Religius Siswa

Perilaku Religius adalah suatu dorongan individu yang berasal dari dalam berupa sikap yang kuat untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap Tuhan.

Indikator perilaku religius menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya yang berjudul “American Piety: The Nature of Religius” yang dikutip oleh Ancok dan Suroso dimensi religiusitas dibagi menjadi lima yaitu:¹¹ dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman religius, dimensi pengetahuan agama, dimensi konsekuensi.

¹⁰ Nuzurah, *Pengaruh Intensitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Elektro pada Mata Pelajaran Pemasangan Instalasi Bangunan Sederhana di SMK Negeri 2 Baubau*, Engineering Education Journal, Vol.01 No.02, 5

¹¹ Ma'zumi dkk, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional*, Vol. 34 No. 2 Juli 2017, 281